

## LAMPIRAN 1

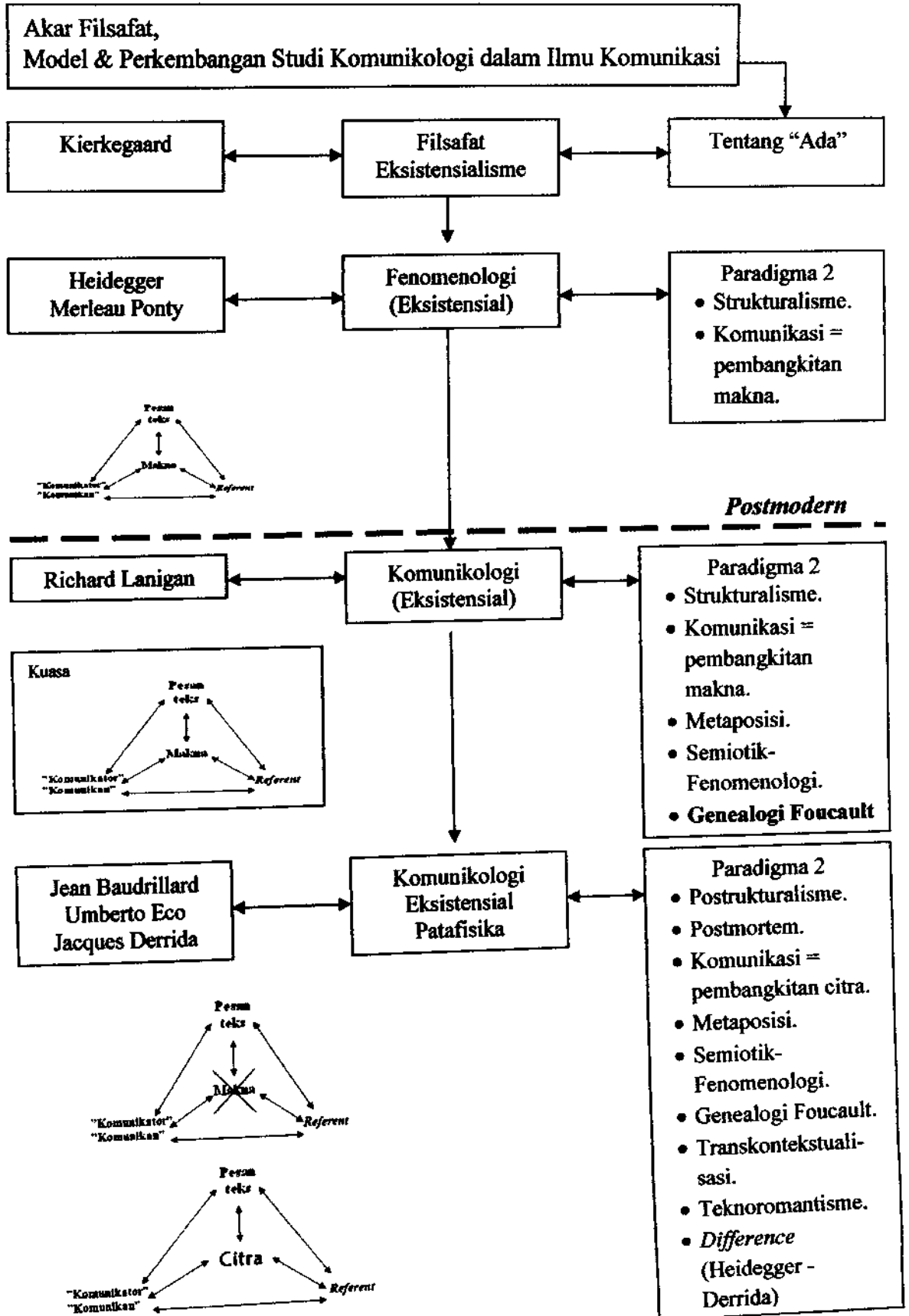
### *The Matrix*, Sebuah Alegori “Manusia sebagai Budak dari Sebuah Sistem”

“... Kau percaya pada takdir Neo?” tanya Morpheus. “Tidak”, tandas Neo. “Kenapa tidak?” Morpheus balik bertanya. “Sebab aku tak suka jika aku tak bisa kendalikan hidupku, “ tegas Neo. “Aku paham sekali maksudmu. Aku akan jelaskan kenapa kau ada di sini. Kau ada di sini karena kau tahu sesuatu. Kau tak bisa menjelaskan apa yang kau ketahui itu. Tapi kau merasakannya. Kau merasakannya selama hidupmu ini. Ada yang tak beres dengan dunia ini. Kau tak tahu apa yang salah tapi itu ada, seperti sesuatu dalam benakmu yang membuatmu gila. Perasaan itulah yang membawamu kepadaku. Kau paham ucapanku ini?” pancing Morpheus. “Matrix?” tebak Neo. “Kau mau tahu apa itu? Matrix ada di mana-mana. Ia ada di sekeliling kita. Bahkan saat ini di ruangan ini. Kau bisa melihatnya jika kau melihat ke jendelamu atau jika kau pergi bekerja, saat kau pergi ke gereja, saat kau membayar pajak. Itu adalah dunia yang disajikan di depan matamu untuk menutupi realitas”, jelas Morpheus. “Realitas apa?” tanya Neo. Morpheus segera menjawab, “bahwa kau adalah seorang budak. Seperti yang lain, kau lahir dalam keadaan terkekang, lahir dalam penjara yang tak bisa kau cium, rasakan atau sentuh. Sebuah penjara bagi pikiranmu. Sayangnya, tak ada yang bisa ceritakan apa itu Matrix. Kau harus melihatnya sendiri. Inilah kesempatan terakhirmu. Setelah ini kau tak bisa kembali lagi. Kau telan pil biru, ceritanya berakhir, kau bangun di ranjangmu dan percaya apa pun yang mau kau percayai. Kau telan pil merah, kau tinggal di Negeri Ajaib dan aku tunjukkan sejauh mana lubang kelincinya. Ingat aku hanya menawarkan realitas. Tak lebih dari itu.”

“Matrix itu satu sistem, Neo. Sistem itu musuh kita. Tapi jika kau di dalam, kau lihat sekeliling, apa yang kau lihat? Pengusaha, guru, pengacara, tukang kayu. Pikiran orang-orang yang hendak kita selamatkan. Tapi hingga nanti kita selamatkan, mereka tetap bagian dari sistem itu, dan itu membuat mereka menjadi musuh kita. Kau harus tahu bahwa kebanyakan dari mereka tak siap untuk menerima kenyataan. Banyak dari mereka yang amat terbiasa, amat tergantung pada sistem hingga mereka akan melawan untuk melindungi sistem itu.”<sup>202</sup>

<sup>202</sup> Alfathri Adlin, “Realitas [?]: Catatan dari Editor”, *Posrealitas*, Jalasutra, 2004.

## LAMPIRAN 2



### LAMPIRAN 3

#### Pengukuhan "Komunikasi" sebagai "Ilmu"

Ada sebuah ciri yang menjadikan kredibilitas tertentu terhadap sebuah ilmu, yakni dalam hal interdisipliner. Di dalam ilmu komunikasi, unsur interdisipliner tersebut hanya dihasilkan dari identifikasi: komunikator-komunikasi, pesan, lokasi pengiriman, lokasi penerimaan, yang konsekuensinya ilmu komunikasi belum pernah menghasilkan *logos* tertentu sebagai bentuk interdisipliner. Sebagai contoh: komunikasi politik hanya dilihat dari komunikator, pesannya, atau disampaikannya pesan, komunikasi organisasi, dilihat dari komunikator, pesannya, dan lokasi disampaikan pesan, demikian seterusnya. J.A.Devito menulis buku berjudul "Communicology" pada tahun 1982, sepiantas hanya sebagai uraian teori, namun Devito sekaligus menegaskan bahwa ilmu komunikasi berkembang hanya pada ranah komunikator - pesan - komunikasi. Hal ini sangat berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain: kriminologi, sosiologi, antropologi, seksologi, psikologi, filologi, ... ilmu komunikasi tidak mempunyai 'komunikologi'.

Dengan adanya komunikologi, maka *grounded research* dalam ilmu komunikasi akan terbuka lebar: komunikologi politik, komunikologi sosial pedesaan, komunikologi urban, komunikologi pendidikan, komunikologi budaya, dan sebagainya. Jadi, komunikologi adalah studi yang tidak hanya menyangkut masalah epistemologi: bagaimana komunikasi sebagai ilmu tetapi juga studi tentang ilmu komunikasi itu sendiri.

